

# **Peran Organisasi Islam Dalam Membangun Keutuhan Masyarakat**

*By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA*

*Universitas Medan Area*

*28 Oktober 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kalau kita bicara organisasi Islam berarti ada sekelompok orang atau komunitas yang diikat oleh suatu anggaran dasar organisasi itu. Kemudian memiliki ciri-ciri khas, biasanya ciri khasnya itu adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun ada beberapa perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, tapi keseluruhan itu kita bisa pastikan tidak ada yang menyimpang.

Bahkan sesungguhnya kalau kita baca poin yang ke enam dari fatma Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 2007 mengenai sepuluh kriteria sesat menyebutkan bahwa antara sesama muslim tidak boleh saling menyesatkan. Maka kita harus berpandangan dan berkesimpulan bahwa semua organisasi Islam yang ada di Indonesia tidak ada yang sesat. Tapi memang ada perbedaan antara paham keagamaan mereka dalam menggunakan metode, pemahaman-pemahaman sehingga pengamalannya sedikit berbeda. Tapi kita bisa pastikan bahwa tidak ada yang sesat. Karena itu kita tidak boleh menjelekan yang lain dan membanggakan yang lain.

Ciri kedua dari organisasi Islam itu sebenarnya tujuannya sama, selain memahami dan mengamalkan ajaran agama, tapi juga bertujuan bagaimana mendakwahkan agama yang mereka pahami itu kepada umat Islam. Bahkan kalau dimungkinkan kepada orang lain. Tapi sejarah Indonesia mencatat tidak pernah terjadi benturan antara sesama muslim demikian juga dengan yang bukan muslim di dalam dakwah Islam di Indonesia. Bahkan di beberapa daerah yang budayanya masih kuat dan organisasinya memiliki latar belakang yang berbeda, mereka bisa hidup rukun.

Karena itulah organisasi ini perlu dikembangkan supaya masing-masing berperan sesuai dengan tujuannya melakukan dakwah, melakukan pengkajian dan pemahaman terhadap ajaran agama. Dan saling menyadari bahwa antara mereka memiliki peran yang sama untuk membawa masyarakat kepada hal-hal yang sebaiknya. Tujuan yang lebih jauh adalah sama dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu membawa rahmat, membawa sesuatu yang menyejukkan, yang menyenangkan. Maka tidak mungkin dilakukan oleh organisasi kalau dia tetap pada prinsipnya melakukan tindak kekerasan, intoleransi, pemaksaan, apalagi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Maka tujuan organisasi Islam itu sebenarnya sejalan dengan tujuan bangsa kita yang tertera pada sila yang keempat. Maka kalau organisasi Islam berkembang, itu tidak berarti akan membawa konflik, tidak berarti akan menimbulkan persoalan-persoalan yang sangat sulit. Ada satu hal yang menarik untuk dipahami, ketika Presiden Jokowi sedang melantik dan memberikan pidato. Ada persoalan-persoalan baru di beberapa kementerian sehingga ada penekanan untuk menangani hal-hal yang bersifat radikalisme. Mungkin ini adalah gejala dari mereka yang belum terjangkau oleh organisasi Islam. Jadi tidak otomatis bahwa semua masyarakat beragama Islam dan bukan Islam adalah menjadi faktor dari munculnya terorisme.

Kalau radikalisme dipahami sebagai suatu tindakan yang mengarah kepada timbulnya kekerasan atau gangguan terhadap keamanan, kalau demikian halnya dan dipahami bahwa agama menjadi sumber konflik maka Indonesia akan bisa menjadi lebih kacau, lebih terganggu keutuhannya. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Karena itu bangsa ini akan semakin maju mencapai tujuannya apabila kehidupan beragama itu dihidupkan, dipelajari secara benar.

Maka kalau judul kita tadi mempertanyakan apa peran dari organisasi Islam, tentu saja masing-masing organisasi itu kembali kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Yang masing-masing dijelaskan, apa karakter dari organisasi tersebut dan apa tujuan organisasi tersebut. Tetapi karena persoalan agama tidak berdiri sendiri, ia berkaitan dengan persoalan ekonomi, persoalan politik, maka agama yang begitu mendasar sering dipakai orang untuk mendapatkan dukungan. Dan ini memang sejarah kehidupan manusia.

Dalam sejarah kehidupan manusia, agama itu tidak pernah berlangsung secara sendirian. Ada persoalan-persoalan hidup yang lain. Dan karena agama sangat mendasar maka agama sering dijadikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan kehidupan yang lain. Jadi bukan organisasi agamanya yang sebenarnya menjadi masalah. Selain mengembangkan sikap keberagamaan yang benar sebagaimana dipahami oleh ormas-ormas itu, tetapi persoalan-persoalan hidup yang lain juga harus diselesaikan. Prof. Dr. Din Syamsuddin mengatakan bahwa agama harus dikembalikan kepada sejatinya, yaitu yang membawa rahmat.

Karena itu, kalau kita merujuk kepada beberapa ayat salah satunya surat Ali Imran ayat 103 dan 104 yang artinya, *“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Berpegang teguhlah kamu sekalian kepada ketentuan-ketentuan Allah. Ketentuan Allah itu ada yang masih bersifat umum, maka dijelaskan oleh hadits. Maka pengertian ketentuan Allah di sini adalah termasuk hadits-hadits Rasulullah. Artinya tidak *ingkar sunnah*. Karena ada yang sangat kaku memahami ayat ini sehingga hanya berpegang kepada Al-Qur'an saja dan meninggalkan hadits, itu kekeliruan. Karena ada sejumlah ayat yang sifatnya umum dan harus dijelaskan oleh Rasulullah. Contohnya shalat, kaifiatnya tidak dirinci di dalam Al-Qur'an, tetapi dicontohkan oleh Rasulullah.

Kemudian yang kedua, tidak selesai hanya persoalan berpegang, tapi juga harus bersatu. Dalam fatwa MUI yang saya sebutkan tadi, fatwa tersebut memang banyak dikritik orang, tetapi ia hadir tepat pada waktunya. Dalam fatwa tersebut, di poin ke enam dikatakan bahwa umat Islam tidak dibenarkan untuk saling mengkafirkan satu sama lain. Artinya semua ajaran Islam yang dipahami oleh ormas-ormas Islam di Indonesia, karena mereka memiliki anggaran dasar dan terdaftar secara resmi di Kementerian Hukum dan HAM, maka itu sudah melalui penyelidikan bahwa dia tidak bertentangan dengan dasar negara, Pancasila, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Jadi, tidak mungkin kita berpegang pada ketentuan Allah kalau kita tidak memahami.

Kemudian pada ayat lain, yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang bisa dihubungkan dengan surat Ali Imran ayat 103 dan 104 ini. Artinya, *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa keragaman itu salah satu tujuannya dibuat oleh Allah adalah supaya saling melengkapi, saling mengenal. Sehingga muncullah dalam proses yang biasa kita pahami dengan istilah *ta'aruf*, artinya mengenal, mempelajari, mengetahui, kemudian saling memahami. Sebenarnya tidak ada pertentangan antar ormas Islam selagi pijakannya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Munculnya pertentangan itu pada umumnya karena tidak saling memahami. Kalau kita tidak mempelajari, tidak mengenal, bagaimana mungkin bisa paham. Kita akan saling curiga jika tidak diawali dengan *ta'aruf* atau saling mengenal itu.

Harapan yang lebih jauh dari itu adalah adanya kerjasama, yang dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 dikatakan, *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”* Jadi, ormas ini akan bisa mendukung tujuan negara apabila mereka saling memahami. Diawali dengan saling mempelajarinya, adanya pertemuan di tingkat ormas.

Mungkin selama ini kecurigaan itu muncul karena memang kita jarang mendengar. Mungkin hampir tidak mendengar adanya upaya-upaya mempertemukan antar pimpinan-pimpinan ormas itu. Kalau masyarakat atau pengikutnya, disebut oleh Rasulullah, *“Manusia itu punya kecenderungan mengikuti agama para raja-raja mereka.”* Jadi, biasanya rakyat itu cenderung melihat tokohnya. Karena tokoh itu dianggap sudah melalui proses dan orang-orang yang dipilih serta diistimewakan oleh Allah.

Maka terobosan untuk bisa menjaga keutuhan ini dapat kita simpulkan. Pertama harus dilakukan oleh ormas itu sendiri, dari semua ormas yang ada. Kemudian ada upaya-upaya yang secara sengaja, yang mengayomi ormas ini, itulah pemimpin bangsa ini. Sehingga masyarakat sebagai pendukung dari masing-masing ormas itu, baik yang berada di dalam Islam maupun yang berada di luar Islam melihat pemimpinnya memiliki keutuhan, tidak menunjukkan konflik-konflik.

Tentang ancaman terhadap radikalisme sebenarnya adalah karena berhubungan antara persoalan agama itu dengan persoalan lain. Sesungguhnya tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan,

apalagi pemaksaan. Agama apapun di dunia ini hakikatnya seperti itu. Permasalahan itu muncul karena agama diperalat untuk mencapai tujuan, bisa berupa kepentingan ekonomi, kepentingan politik, kepentingan keamanan, atau kepentingan-kepentingan yang lebih luas. Karenanya untuk menghindari hal tersebut maka pengkajian agama harus terus dilakukan agar masyarakat semakin paham. Sehingga persoalan radikalisme tidak membawa persoalan yang negatif.

Radikalisme itu sendiri di satu sisi juga penting untuk mendorong orang agar kuat dalam memahami agamanya sehingga pengamalan agama itu menjadi disenangi. Radix itu artinya akar. Kalau orang hanya sekedar paham saja, hanya kulit-kulitnya saja, tidak sampai ke dasar agama, akar agama, maka orang tidak begitu bersemangat menjalankan agama. Tapi ketika ia ditumpangi kepentingan yang lain maka ini yang sering menimbulkan masalah bahkan bisa mengancam kehidupan bersama.

Mudah-mudahan peran ormas Islam kedepan, dengan melihat fakta dan kebutuhan serta tantangan yang ada, semakin sadar bersama-sama dengan pemimpin bangsa ini. Karena ini tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh ormas. Sehingga kita sampai kepada apa yang disebut "*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur.*" Negeri yang baik, yang penuh keampunan dari Allah Swt. Tentu saja tidak mungkin bisa diampuni oleh Allah kalau mereka tidak beragama. Hidupnya bagus, sejahtera, tapi kalau tidak beragama, itu bukanlah tujuan dari kita bernegara, itu keliru. Maka beragama juga harus terus dikembangkan, selain berkehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Demikian saja, mohon maaf jika ada kekeliruan, semoga bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*